

Pengembangan Potensi Kuliner di Desa Jembrak

Tuwuh Adhistyo W¹, Rifki A Rahman², Edy Priyanto³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata, Semarang

Email: zefanya.adhistyo@gmail.com, rifkirahman@gmail.com, edypri@gmail.com

Korespondensi penulis: zefanya.adhistyo@gmail.com

Abstract.

Tourism villages provide freedom for the community to manage their hometown in accordance with village authenticity. Among the several tourist villages in Semarang Regency, one of them is Jembrak Tourism Village. This village is located in Jembrak Village, Pabelan District, Semarang Regency, Central Java Province.

This research aims to examine the involvement of local communities in the development of tourist villages and to formulate a tourism village development model that prioritizes local community participation. The method chosen by the researcher is a type of qualitative research method. The focus in this research is on community participation in the development of Jembrak village. The time needed for this research starts from January to March. The data collection method used in this research is by observing, interviewing, and documenting. The results and discussion obtained in this study include an overview of the Jembrak tourism village and an analysis of local community participation in the development of a tourist village.

Keywords: *Development of Tourism village, Jembrak Village, Tourism village,*

Abstrak.

Desa wisata memberikan kebebasan bagi masyarakat mengelola kampung halamannya sesuai dengan ke-otentikan desa. Dari beberapa Desa Wisata yang ada di Kabupaten Semarang salah satunya yaitu Desa Wisata Jembrak. Desa ini terletak di Kelurahan Jembrak, Kecamatan Pabelan, Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini bertujuan mengkaji keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan desa wisata dan merumuskan model pengembangan desa wisata yang mengedepankan partisipasi masyarakat lokal. Metode yang dipilih oleh peneliti adalah jenis metode penelitian kualitatif. Fokus dalam penelitian ini mengenai partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa Jembrak. Waktu yang diperlukan dalam penelitian ini berawal dari bulan Januari sampai dengan bulan Maret. Metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dan pembahasan yang didapat pada penelitian ini meliputi gambaran desa wisata Jembrak dan analisa partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan desa wisata.

Kata kunci: Desa Jembrak, Desa Wisata, Pengembangan Desa Wisata,

LATAR BELAKANG

Keberadaan desa wisata di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hanya dalam kurun tiga tahun, jumlah desa wisata bertambah hingga lima kali lipat. Mengacu data Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (KEMENPAREKRAF), saat ini di Indonesia terdapat 978 desa wisata. Jumlah ini meningkat tajam dibanding tahun 2009 yang hanya tercatat 144 desa wisata. Paradigma lama yang menganggap bahwa masyarakat lokal hanya memperoleh “sisa-sisa” dari aktivitas pariwisata kini mulai bergeser. Program desa wisata yang dibentuk pemerintah secara langsung telah mampu melibatkan masyarakat dalam aktivitas pariwisata. Desa wisata memberikan kebebasan bagi masyarakat mengelola kampung halamannya sesuai dengan ke-otentikan desa. Pengelolaan desa tersebut harus diimbangi dengan adanya partisipasi bersama antara masyarakat dan pemerintah akan dirasa mampu merangsang perekonomian masyarakat melalui program desa wisata. Partisipasi masyarakat akan sangat berpengaruh dalam proses pengembangan desa wisata karena masyarakat sebagai tuan rumah sekaligus pengelola desa wisata sedangkan partisipasi pemerintah dapat diwujudkan dengan pemberian kebijakan yang proaktif terhadap desa wisata sehingga diharapkan akan mampu meningkatkan perekonomian Indonesia khususnya bagi masyarakat pedesaan. Bentuk partisipasi pemerintah terhadap masyarakat khususnya pedesaan dapat dilihat melalui program desa wisata yang ada di berbagai daerah, salah satunya di Provinsi Jawa Tengah.

Jawa tengah terdapat 125 desa wisata yang tersebar di beberapa kabupaten kota. (travelkompas.com). Sedangkan menurut Keputusan Bupati Semarang Nomor 556/0424/2015 tentang Penetapan Desa Wisata di Kabupaten Semarang ada 35 desa wisata yang memiliki potensi wisata yang beragam. Berdasarkan data tersebut maka di Kabupaten Semarang terdapat 28% dari jumlah keseluruhan desa wisata di Jawa Tengah. Hal tersebut menunjukkan bahwa desa wisata di Kabupaten Semarang merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Tengah yang memiliki Desa Wisata dengan jumlah yang banyak. Dari beberapa Desa Wisata yang ada di Kabupaten Semarang salah satunya yaitu Desa Wisata Jembrak. Desa Wisata Jembrak terletak di Kelurahan Jembrak, Kecamatan Pabelan, Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Penetapan Desa Wisata Jembrak sebagai desa wisata berdasarkan Keputusan Bupati Semarang Nomor 556/0424/2015

tentang Penetapan Desa Wisata di Kabupaten Semarang. Menurut Sunaryo yang merupakan Kepala Desa Jembrak, surat tersebut dikeluarkan setelah dari kepala desa mengajukan permintaan kepada Pemerintah Kabupaten Semarang Khususnya Dinas Pariwisata agar desa Jembrak dapat dijadikan sebagai Desa Wisata. Pengajuan tersebut dilakukan karena melihat ada beberapa potensi yang dimiliki Desa Jembrak.

Potensi yang dimiliki antara lain: potensi fisik yaitu panorama persawahan yang hijau, sumber mata air Kali Gondang dan Kali Bomo, bumi perkemahan, punden Jembrak, home industry berupa olahan makan umbi-umbian, perkebunan rempah-rempah dan juga kolam renang dengan mata air alami dari Kali Gondang yang saat ini masih proses pembangunan. Sedangkan untuk potensi non fisik antara lain: pola kehidupan masyarakat desa seperti: kehidupan masyarakat tani yang menggunakan sistem pertaniannya masih sederhana sehingga pengolahan lahan pertanian pun dilakukan secara manual dengan menggunakan peralatan yang sederhana antara lain membajak sawah dengan kerbau, mencangkul dan memetik padi secara manual. Kesenian daerah yang ada di Desa Jembrak adalah seni tari reog dan tari-tarian Jawa yang diikuti oleh para pemuda desa. Dengan adanya potensi tersebut maka diperlukan partisipasi masyarakat dalam pengembangannya, selain itu juga sebagai pelaku utama desa wisata jembrak. Hal ini yang mendasari untuk dilakukan penelitian tentang partisipasi masyarakat dan pengembangan desa wisata Jembrak.

Pengembangan Desa Wisata Keberhasilan pengembangan desa wisata tergantung pada tingkat penerimaan dan dukungan masyarakat lokal (Wearing, 2001). Masyarakat lokal menentukan keberhasilan pengembangan desa wisata karna tanpa dukungan masyarakat pemerintah tidak bisa berjalan sendiri. Pengabaian partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan desa wisata menjadi awal dari kegagalan tujuan pengembangan desa wisata (Nasikun, 1997). Menurut Timothy (1999) ada dua perspektif dalam melihat partisipasi masyarakat dalam pariwisata. Kedua perspektif tersebut adalah (1) partisipasi masyarakat lokal dalam proses pengambilan keputusan, dan (2) berkaitan dengan manfaat yang diterima masyarakat dari pembangunan pariwisata. Menurut Dewi (2013), pengembangan desa wisata membutuhkan partisipasi masyarakat lokal dalam keseluruhan tahap pengembangan mulai tahap perencanaan, implementasi, dan pengawasan. Dalam tahap perencanaan parameter yang digunakan untuk menentukan

derajat partisipasi masyarakat adalah keterlibatan dalam identifikasi masalah, perumusan tujuan, dan pengambilan keputusan terkait pengembangan desa wisata.

Penelitian ini bertujuan mengkaji keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan desa wisata dan merumuskan model pengembangan desa wisata yang mengedepankan partisipasi masyarakat lokal. Tulisan ini menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata di Jatiluwih belum melibatkan masyarakat lokal. Peranan pemerintah terlihat dominan, padahal bila mengacu pada pendekatan tata kelola pemerintah yang bersih dan berkelanjutan peran pemerintah diharapkan menjadi fasilitator dengan memberikan peran dan manfaat yang lebih besar kepada masyarakat lokal.

METODE

Metodologi dan Pendekatan

Metode yang dipilih oleh peneliti adalah jenis metode penelitian kualitatif. Menurut Mc Millan dan Schumacher (2003) penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang juga disebut pendekatan investigasi karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian. Alasan peneliti memilih metode penelitian kualitatif dengan analisis data deskriptif karena memudahkan peneliti dalam menggali informasi yang ada di lapangan dan dapat memandu peneliti dalam mencari data yang sesuai dengan apa yang diamati dan diteliti.

Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini mengenai partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa Jembrak sebagai salah satu desa wisata yang berada di Kabupaten Semarang. Pertimbangan pemilihan di Desa Jembrak karena saat ini desa tersebut sedang mengupayakan pariwisata berbasis masyarakat, oleh karena itu peneliti mau melihat partisipasi masyarakat yaitu Kepala Desa, Ketua Pokdarwis, Ketua RW, Ketua RT, pemuda karang taruna, sesepuh desa, tokoh masyarakat, dan para anggota masyarakat yang secara langsung terlibat dalam pengelolaan program desa wisata seperti petani desa setempat, dan pelaku ritual yang ada di desa wisata Jembrak.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian berada di salah satu desa wisata di Kabupaten Semarang yaitu desa wisata Jembrak, Kecamatan Pabelan, Kabupaten Semarang. Waktu yang diperlukan dalam penelitian ini berawal dari bulan Januari sampai dengan bulan Maret.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun cara pengumpulan data dapat diperinci sebagai berikut:

1. Observasi, yaitu melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas warga masyarakat, potensi alam yang ada di Desa Jembrak.
2. Wawancara, yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab dengan informan yang terpilih seperti, Kepala Desa, Ketua Pokdarwis, Ketua RW, Ketua RT, pemuda karang taruna, sesepuh desa, tokoh masyarakat, dan para anggota masyarakat yang secara langsung terlibat dalam pengelolaan program desa wisata seperti petani desa setempat, dan pelaku ritual. Pemilihan informan dilakukan dengan tetap mempertimbangkan perwakilan unsur masyarakat. Kriteria pemilihan informan didasarkan pada (1) mereka yang berkaitan dengan kebijakan pengembangan desa wisata, (2) mereka yang memiliki pengetahuan dan sikap kritis terhadap berbagai kasus yang muncul akibat pengembangan desa wisata, dan (3) mereka yang ingin terlibat dalam pengembangan desa wisata. Wawancara dilakukan dengan mendatangi langsung ke rumah-rumah warga. Target dari wawancara ingin mengetahui tentang pengertian masyarakat tentang desa wisata, partisipasi yang seperti apa yang masyarakat inginkan, sudah adakah keterlibatan masyarakat dalam pengembangan desa wisata, sudah pernahkah masyarakat mengikuti sosialisasi yang diadakan dari pemerintah.
3. Dokumentasi dari berbagai publikasi, laporan buku literatur, jurnal dan makalah yang mendukung penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan

1. Gambaran Desa Wisata Jembrak

Desa Wisata Jembrak terletak di Kecamatan Pabelan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Desa Wisata Jembrak yang berada pada ketinggian 350 dpl ini merupakan salah satu dari 2 desa wisata yang ada di Kecamatan Pabelan, Kabupaten Semarang. Pengajuan Desa Jembrak sebagai Desa Wisata dilakukan karena melihat ada beberapa potensi yang dimiliki desa tersebut. Potensi fisik yang dimiliki desa wisata ini antara lain: panorama persawahan yang hijau, sumber mata air Kali Gondang dan Kali Bomo, bumi perkemahan, punden Jembrak, home industry berupa olahan makan umbi-umbian, dan juga kolam renang dengan mata air alami dari Kali Gondang yang saat ini masih proses pembangunan. Sedangkan untuk potensi non-fisik antara lain: pola kehidupan masyarakat desa seperti: kehidupan masyarakat tani yang menggunakan sistem pertaniannya masih sederhana sehingga pengolahan lahan pertanianpun dilakukan secara manual dengan menggunakan peralatan yang sederhana antara lain membajak sawah dengan kerbau, mencangkul dan memetik padi secara manual. Kesenian daerah yang ada di Desa Jembrak adalah seni tari reog dan tari-tarian Jawa yang diikuti oleh para pemuda desa. Penduduk desa Jembrak berjumlah 2454 jiwa yang terdiri dari: laki-laki 1241 jiwa dan perempuan 1213 jiwa. Sumber pendapatan berasal dari hasil-hasil pertanian yang dimiliki oleh masyarakat dengan cara bertanam padi, jagung, kacang tanah dan lain-lain. Selain masyarakat lokal, pengelola desa wisata, menyediakan satu lahan khusus untuk perkebunan rempah-rempah. Wisatawan dapat berinteraksi langsung dengan pengelola, mengenai proses penanaman rempah-rempah sampai dengan pengelolaan untuk dijadikan sebagai jamu tradisional. Berikut ialah partisipasi masyarakat lokal dalam Pengembangan Desa Wisata.

a. Persiapan Pengembangan Desa Wisata

Melihat adanya potensi yang dimiliki desa Jembrak memberikan pemikiran baru kepada Kepala Desa untuk menjadikan sebagai desa wisata. Hal pertama yang dilakukan dari kepala desa yaitu melakukan sosialisasi atau mendiskusikan tentang pengajuan desa wisata kepada Dinas Pariwisata. Sosialisasi ini dilakukan terhadap ketua RT (Rukun Tetangga), ketua RW (Rukun

Warga), ketua PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga), LKMD (Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa), ketua karang taruna, kepala dusun, dan tokoh masyarakat. Hal ini dilakukan agar mereka mengetahui, menyumbangkan ide-idenya dan terlibat bahwa kedepannya desa Jembrak akan menjadi desa wisata. Sosialisasi yang pertama ini dilakukan hanya untuk perangkat desa dan perwakilan dari masyarakat. Dengan pengajuan desa Jembrak sebagai desa wisata memberikan pemikiran baru bagi kepala desa untuk membentuk organisasi internal yaitu Pokdarwis. Pokdarwis sebagai organisasi yang membantu dalam persiapan maupun setiap strategi mengenai pengembangan desa wisata Jembrak.

b. Pelaksanaan

Pengembangan Desa Wisata Di tahap pelaksanaannya, desa ini sudah mulai melakukan kegiatan dari perencanaan yang sudah disusun sebelumnya dalam proyek menjadikan desa mereka sebagai desa wisata. Dalam tahapan ini yang sudah dilakukan oleh pengelola antara lain:

1) Sosialisasi

Sosialisasi tentang desa wisata sudah dilakukan kepala desa dan Pokdarwis dengan masyarakat lokal. Namun untuk sosialisasi ini belum secara menyeluruh dari masyarakat yang ada di sana sehingga belum semua mengetahui tentang desa wisata.

2) Rapat Pengurus

Rapat pengurus dilakukan setiap sebulan sekali, yang membahas tentang perkembangan dari pengembangan desa wisata. Selain itu juga mendiskusikan tentang ide-ide yang dapat diterapkan di desa Jembrak. Seperti contohnya pengurus membagikan karung di setiap rumah yang gunannya untuk mengumpulkan sampah anorganik yang nantinya sampah tersebut dipilah oleh pengurus untuk bisa dimanfaatkan kembali.

3) Pembuatan Atraksi

Pembuatan atraksi pengelola untuk saat ini lebih fokus ke pembuatan kolam renang dan juga bumi perkemahan. Hal ini sudah dilakukan mulai Mei 2016 dan diharapkan selesai pada akhir tahun 2017 dan untuk saat ini masih dalam proses pembangunan.

Sampai sejauh ini pengelola sudah mengupayakan untuk mengembangkan desa wisata namun belum semuanya terlaksana dengan baik. Ada beberapa kegiatan yang belum dilakukan oleh pengelola yaitu memanfaatkan potensi secara maksimal seperti persawahan, Sumber mata air Kali Gondang dan Kali Bomo, Punden Jembrak, *Home Industry*, Kesenian, *Homestay* dan paket wisata.

c. Pengawasan Pengembangan Desa Wisata

Dalam tahapan pengawasan ini dilakukan dari pemerintah desa yaitu dari kepala desa Jembrak dan juga Pokdarwis. Hal ini dilakukan untuk memantau perkembangan pembangunan yang sedang dilakukan di kolam renang. Selain itu juga untuk melihat kendala yang terjadi selama pembangunan agar segera untuk mencari solusi atau strateginya. Pengawasan tidak hanya dilakukan dari obyek yang sedang dibangun tetapi juga dari kumpulan rutin kepala desa yaitu pengawasan untuk perkembangan karang taruna dan kelompok seni. Selain itu pihak institusi lokal juga bekerja sama dengan Pokdarwis dalam melakukan pengawasan sehingga mereka saling bertukar pendapat dan pemikiran dalam mengembangkan desa wisata Jembrak menjadi lebih baik.

d. Pelestarian Pengembangan Desa Wisata

Dalam tahapan pelestarian belum dapat dilaksanakan sepenuhnya karena belum jadi 100 % pembangunan potensi fisiknya. Ini lebih dilakukan pelestariannya dari potensi non fisiknya. Melalui kebudayaan yang ada di desa gotong royong, kesenian reog, kesenian tari jawa. Dari pemuda karang taruna mulai melestarikan kebudayaan yang ada di Desa Jembrak

2. Analisa Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Desa Wisata

Desa wisata Jembrak sudah memenuhi beberapa persyaratan dalam desa wisata karena desa ini sudah mendapatkan SK dari pemerintah. Di desa Jembrak pengembangan desa wisata lebih banyak difasilitasi negara, terbukti bahwa masih mengandalkan dana dari pemerintah untuk mengembangkan sebagai desa wisata. Hal ini memang lazim di Indonesia karna selama pengembangan desa wisata lebih cenderung difasilitasi negara, masyarakat cenderung pasif. Akibatnya, kapasitas lokal di dalam merespon inovasi yang disponsori oleh negara melalui pembangunan desa wisata masih menghadapi sejumlah persoalan krusial (Damanik, 2009:131-133).

Desa wisata Jembrak memiliki potensi fisik dan potensi non fisik yang dapat ditawarkan kepada wisatawan. Daerah pedesaan dengan berbagai keunikannya, seperti lingkungan yang alami, pemandangan dan bentang alam yang indah, beraneka ragam tumbuhan, masyarakat pedesaan, dan pola hidup mereka yang khas merupakan alternatif untuk memberikan pengalaman 'lain' kepada wisatawan dan sekaligus untuk mendiversifikasikan produk wisata (Lane, 1994). Tetapi di desa wisata ini belum adanya paket wisata, padahal sudah ada beberapa potensi yang dimiliki yang bisa dibuat jenis paket wisata beserta dengan harga dan kegiatan yang akan dilakukan yang nantinya dibuatkan brosur untuk salah satu media promosinya.

Pengembangan untuk menjadi desa wisata memerlukan kerja sama dan keikutsertaan seluruh masyarakat desa guna memajukannya. Selain itu dalam pengembangan desa wisata memerlukan perencanaan matang sehingga dapat menjadi salah satu objek wisata sehingga menjadi kenangan bagi wisatawan (Permanasari, 2010:64). Segenap program pembangunan termasuk sektor kepariwisataan, seperti yang dijalankan masyarakat di desa Jembrak diawali dengan perencanaan. Dalam perencanaannya Pokdarwis sebagai salah satu syarat dari Pemerintah menjadikan suatu desa sebagai desa wisata sudah berjalan dengan baik.

Proses berdirinya desa wisata Jembrak sudah melibatkan masyarakat lokal baik dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan pelestarian. Tapi tidak semuanya melibatkan seluruh masyarakat lokal yang ada disana hanya saja perwakilan dari masyarakat. Dalam tahapan perencanaan pemerintah desa tidak seluruhnya melibatkan masyarakat lokal, hanya ada beberapa kegiatan yang melibatkan masyarakat. Untuk pengajuan desa wisata hanya pemerintah desa. Mulai dari pembentukan Pokdarwis melibatkan perwakilan masyarakat yaitu tokoh masyarakat yang ada di desa. Selain itu mendiskusikan potensi yang dimiliki desa hanya dilakukan dari perangkat desa dan juga Pokdarwis itu sendiri. Untuk sosialisasi pembebasan lahan oro-oro (lahan milik pemerintah yang dikontrak oleh masyarakat setempat) ini dilakukan dengan masyarakat yang mengontrak lahan. Dan untuk konsep pembuatan kolam renang dan juga bumi perkemahan ini adalah ide dari Kepala Desa dan Ketua Pokdarwis. Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa hanya sebagian dari masyarakat yang terlibat dalam perencanaan. Dalam tahapan pelaksanaan sudah melibatkan masyarakat lokal dan hanya konsep pembuatan kolam

renang dan bumi perkemahan yang tidak melibatkan masyarakat lokal. Dalam tahapan pengawasan saja dilakukan oleh Kepala Desa dan juga Ketua Pokdarwis. Untuk pelestarian dilakukan oleh Kepala Desa dan juga masyarakat dalam potensi non fisik berupa kesenian yang ada di desa Jembrak. Dari analisa tersebut dapat dilihat bahwa hanya perwakilan masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan pelestarian. Hal ini menimbulkan kecemburuan terhadap masyarakat lain yang ingin ikut berperan dalam pengembangan wisata. Karena tidak seluruhnya masyarakat terlibat dan lebih dominan kepada perwakilan masyarakat seperti tokoh masyarakat, pemerintah desa dan juga anggota Pokdarwis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Desa wisata Jembrak memiliki potensi yang dapat dikembangkan seperti potensi fisik ataupun non fisiknya. Di desa Jembrak ini juga memiliki potensi unggulan yaitu perkebunan empon-empon (rempah-rempah) seperti kunyit, jahe temulawak, dll yang dimiliki masyarakat lokal yang dapat ditawarkan untuk wisatawan mulai dari pemanenan hingga pembuatan jamu tradisional. Dalam tahapan persiapan, pelaksanaan, pengawasan hingga pelestarian dilakukan dari pemerintah desa, Pokdarwis dan juga masyarakat lokal ikut terlibat didalamnya. Tetapi tidak sepenuhnya masyarakat terlibat semuanya, ini hanya beberapa perwakilan dari masyarakat seperti tokoh masyarakat. Untuk partisipasi dalam pengembangan desa wisata ini masih terlihat dominan dari pemerintah desa. Masyarakat masih belum percaya diri untuk berpartisipasi dalam pemikiran ataupun tenaga untuk pengembangan desa wisata namun siap untuk berpartisipasi apabila diajak secara aktif oleh pengelola. Oleh karena itu ada beberapa saran terkait dalam pengembangan desa wisata Jembrak di antaranya:

- a. Struktur organisasi Pokdarwis sebaiknya dibuat secara terperinci seperti ada seksi *home industry*, seksi *tour guide*, seksi kesenian dan kebudayaan, seksi *homestay*, dan seksi promosi. Dibuat terperinci seperti ini dimaksudkan agar per seksi dapat lebih fokus sesuai dengan *job disc* nya masing-masing.
- b. Pokdarwis membentuk paguyuban sesuai dengan potensi yang dibutuhkan desa wisata seperti paguyuban *homestay* dan paguyuban *home industry*. Dibuatnya kedua paguyuban tersebut karena *homestay* adalah salah satu syarat adanya desa wisata ataupun fasilitas penginapan yang perlu diorganisir lebih fokus lagi, dan untuk *home*

industry karena di desa sudah mempunyai 6 *home industry* yang dapat dikembangkan dan dibuatkan paguyuban agar bisa membuat novasi-inovasi ataupun *branding* untuk olahan dari *home industry* tersebut.

- c. Melakukan sosialisasi menyeluruh kepada masyarakat desa Jembrak agar mengetahui dan ikut berperan dalam pengembangan desa wisata. Ini dilakukan sebaiknya di lingkup yang lebih kecil seperti melakukan sosialisasi per RT. Hal ini dilakukan agar seluruh masyarakat menyadari bahwa desanya menjadi desa wisata dan nantinya masyarakat peduli atau ikut berperan dalam pengembangan desa wisata. Supaya dengan demikian masyarakat menjadi lebih bisa mempunyai peran bukan hanya sebagai objek tetapi sebagai subjek pembangunan.
- d. Pokdarwis segera mungkin membuat paket wisata sesuai dengan potensi yang dimiliki. Bentuk paket sebaiknya melihat dari potensi dan kesiapan dari masyarakat seperti contohnya paket bertani, berkemah, belajar kesenian, bermain tradisional, paket masakan tradisional seperti memasak sayur kimpul yang menjadi khas desa Jembrak, pijat tradisional dengan memanfaatkan rempah-rempah yang ada di desa Jembrak dan paket pengolahan jamu tradisional dari mulai memanen rempah-rempah hingga mengolah menjadi jamu tradisional yang siap untuk diminum.
- e. Mengajak seluruh masyarakat yang ada di desa Jembrak untuk terlibat dalam pengembangan desa wisata baik mulai tahap perencanaan pelaksanaan, pengawasan, dan pelestarian
- f. Arah pengembangan desa wisata Jembrak sebaiknya pariwisata berbasis masyarakat agar masyarakat sebagai subjek pembangunan bukan sebagai objek pembangunan.

DAFTAR REFERENSI

- Abe, A. (2002). *Perencanaan Daerah Partisipatif*. Solo: Pondok Edukasi.
- Adiyoso, W. (2009). *Menggugat Perencanaan Partisipatif dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: ITS Press.
- Damanik, J. (2009). Isu-Isu Krusial Dalam Pengelolaan Desa Wisata Dewasa Ini. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 5(3): 127-137.
- Raharjana, D. T. (2012). Membangun Pariwisata Bersama Rakyat: Kajian Partisipasi Lokal dalam Membangun Desa Wisata Dieng Plateu, 2(3): 225-328.
- Lane (1994). What is Rural Tourism. *Journal of Sustainable Tourism*, 2: 7-21.
- Made Heni Umila Dewi. (2013). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan Bali, 3(2): 117-226.

- Miles, B., Matthew & Huberman A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*, Universitas Indonesia. Jakarta.
- Nasikun. (1997), Model Pariwisata Pedesaan: Pemodelan Pariwisata Pedesaan untuk Pembangunan Pedesaan yang Berkelanjutan. Dalam Prosiding *Pelatihan dan Lokakarya Perencanaan Pariwisata Berkelanjutan*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Permanasari, I. (2010). Pengentasan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Masyarakat di Desa Wisata, *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 5(1): 57-69.
- Timothy, D. J. (1999). Participatory Planning a View of Tourism in Indonesia. Dalam *Annals of Research*, (Vol 26, No.2).
- Wearing, S.L. & Donald, Mc. (2001) The Development of Community Based Tourism: Re-Thinking The Relationsgip between Tour Operators and Development Agents as intermediaries in rural and isolated area Communities. *Journal of Sustainable Tourism*.